

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Karya kriya yang terinspirasi dari teori milik Dr. Gary Chapman mengenai bahasa kasih direalisasikan dalam enam karya. Ukurannya yang bermacam-macam membentuk dinamika yang menarik saat dipamerkan bersamaan serta menyimpan makna mendalam lewat bentuknya yang beragam. Tema bahasa kasih yang tidak lazim dijumpai dalam karya seni juga dirasa penulis sebagai poin menarik dari karya kriya ini. Tidak hanya indah dan menarik untuk dilihat, karya-karya yang telah dibuat juga merepresentasikan tiap bahasa kasih dan dapat menjadi pengingat bagi audiens soal afeksi dan kasih sayang yang sederhana namun berharga yang kadang orang lupakan.

Selain dari pemaknaan tema, karya-karya yang ada juga dapat dimaknai lewat sisi estetika dan semiotika yang dipakai dalam proses perancangan hingga karya disajikan. Pemilihan teknik sulam, rajut, dan *punch needle* mendorong terciptanya suasana yang hangat dan nyaman di setiap karya. Tokoh Popai dan Pengu juga ikut andil dalam mewakili sosok laki-laki dan perempuan yang saling menyayangi dengan bahasa kasih yang ada. Teori estetika dan semiotika pun ikut memberikan andil dalam pembuatan karya. Teori estetika mendorong penulis untuk senantiasa memikirkan sisi keindahan dari karya seperti warna, garis, dan harmoni antara objek satu dengan yang lain sedangkan teori semiotika mengingatkan penulis untuk tidak hanya memikirkan keindahannya, namun juga makna dan filosofi dari setiap benda maupun referensi yang dipakai dalam penciptaan karya.

Walaupun rumusan masalah dari proyek ini terpecahkan, tentu ada kesulitan-kesulitan yang penulis hadapi selama proses pengerjaan karya, khususnya saat berhadapan dengan bahan-bahan yang asing di tangan penulis. Contohnya seperti benang handuk yang memiliki tekstur yang berbulu sehingga sangat sulit untuk mengetahui jahitan ke berapa yang sekarang sedang dikerjakan bila kita tidak menghitung dengan seksama. Selain itu, benang handuk membuat kita sulit untuk melihat jahitan mana yang harus ditusuk karena semua bolongan yang ada tertutup

dengan bulu. Adapun *home made porcelain clay* yang dibuat ternyata menyusut sangat jauh saat sudah kering dibandingkan saat dibentuk. Penyusutan ini dapat berdampak secara visual dengan munculnya cekungan dan juga retakan. Pada bagian selanjutnya penulis akan memaparkan lebih detail mengenai masalah dan solusi yang dapat diaplikasikan.

B. Saran

Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan saran untuk para pengkaji yang membaca tulisan ini serta sesama seniman yang berencana membuat karya dengan teknik serupa.

Bagi para pengkaji, usahakan pengumpulan data dari responden tidak kurang dari 100 orang supaya hasil dari survei bisa lebih valid. Pada proyek ini, penulis melakukan kesalahan yang tidak dapat dikontrol yakni mendapatkan jumlah responden yang tergolong sedikit. Hal ini terjadi dikarenakan proses pengumpulan data terbatas periode yang singkat, mengejar waktu untuk lanjut ke tahapan mengimajinasi sketsa. Bila seniman ingin membuat data acuan karya dari responden seperti yang dilakukan penulis, maka seniman harus menyiapkan waktu lebih juga untuk mendapatkan hasil yang lebih banyak.

Bagi para sesama seniman kriya, penulis akan menjabarkan cara mengatasi masalah-masalah yang dihadapi selama proses pengerjaan karya. Untuk menghindari dari kesalahan hitung pada proses rajut benang handuk, kita dapat memakai *stitch marker* lebih banyak daripada biasanya. Hal ini dapat membuat perkiraan rajutan yang lebih tepat dan juga membuat waktu pengerjaan lebih efektif karena kita tidak perlu menghitung ulang dari *stitch* pertama. *Stitch marker* ini bisa dipergunakan seperti *check point*. Untuk menghitung ulang *stitch* pada rajutan benang handuk, tidak memungkinkan juga bila kita memakai mata kita. Maka dari itu, kita dapat meraba dengan jari jempol dan telunjuk. Setiap bolongan jahitan yang dirasakan dihitung sebagai satu *stitch*. Dengan cara ini, penulis dapat membuat boneka Popai dan Pengu rapih sesuai dengan rumusnya.

Saran lain yang dapat penulis berikan adalah soal *home made porcelain clay* yang menyusut drastis saat kering. Hal ini dapat diimbangi dengan membuat ukuran *clay* sekitar 30% lebih besar dari ukuran yang diinginkan sehingga saat menyusut,

ukuran *porcelain clay* sesuai dengan rancangan karya. Adapun kesulitan lain yang dihadapi saat pembuatan rajutan memakai mesin *I-cord*. Walaupun bisa terbilang mesin, benda ini tetap memiliki kemungkinan *error* sehingga rajutan yang dihasilkan berantakan dan kusut. Perkara ini dapat ditanggulangi dengan memutar tuas dengan lebih hati-hati khususnya saat memulai dengan benang baru.

Pengerjaan *outline* sulaman yang menghabiskan banyak waktu juga bisa diatasi dengan memakai teknik *punch needle*. Namun, tidak bisa dipungkiri hasil dari *outline* sulaman tangan bisa lebih detail dan tidak mudah dikoyakkan. Perlu diingat juga bahwa teknik *punch needle* seringkali meninggalkan bekas luka lecet dikarenakan tangan non-dominan harus selalu berada di bawah pembidang untuk menarik benang agar lebih kuat. Hal ini menyebabkan tangan kita rawan tertusuk jarum *punch needle*. Kita bisa membalut bagian jari-jari yang rawan tertusuk dengan perban jari untuk menghindari luka akibat tertusuk jarum.

Adapun masalah lain yakni banyaknya cermin yang dipakai sebagai media karya dipasang. Penulis pun mencari cara agar cermin-cermin ini dapat dipakai ulang di kemudian hari mengingat harganya yang cukup mahal. Setelah melakukan eksperimen kecil, penulis mendapatkan solusi yakni dengan mengaplikasikan lem PVAc sebagai media perekat, kaca dan karya tidak akan rusak apabila nantinya dicopot dengan cara meluruhkan lem dengan air.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Chapman, Gary. 1992. *The Five Love Languages: How to Express Heartfelt Commitment to Your Mate*. Amerika Serikat: Northfield Publishing.
- Chapman, Gary. 1998. *Loving Solutions: Overcoming Barriers in Your Marriage*. Amerika Serikat: Northfield Publishing.
- Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Fuller, A., McGraw, K., & Goodyear, M. 1999. *Bungy Jumping Through Life: What Young People Say Promotes Well-Being and Resilience*. Australian Journal of Guidance and Counseling. Halaman 9, 159-168.
- Gustami, SP. 2007. *Butir – Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- Hendriyana, Husen. 2021. *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya: Practice-Led Research and Practice-Based Research Seni Rupa, Kriya, dan Desain*. Yogyakarta: Andi.
- Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Jurnal:

- Bisen, Anviksha. 2023. *Effect of Childhood Trauma in Romantic Relationship as in Expression of Love Language*.
- Hill, M., Stafford, A., Seaman, P., Ross, N., & Daniel, B. 2007. *Parenting and Resilience*. York, UK: The Joseph Rowntree Foundation.
- Karja, I. W. 2021. *Makna Warna*. Prosiding Bali Dwipantara Waskita: Seminar Nasional Republik Seni Nusantara, 1(1).

Maximo, S. I., Carranza, J. S. 2016. “*Parental Attachment and Love Language as Determinants of Resilience Among Graduating University Students*”. SAGE Open, Vol. 6.

Noller, P., & Patton, W. 1990. Maintaining Family Relationships at Adolescence. In P. Heaven & V. Callan (Eds.), *Adolescence: An Australian Perspective* (hal. 53-65). Sydney, Australia: Harcourt Brace Jovanovich.

Valdez, P., & Mehrabian, A. 1994. *Effects of Color on Emotions*. Journal of Experimental Psychology: General, 123(4), 394–409.



DAFTAR LAMAN

Knowles, S. (10 Februari 2021). *UTA students discuss the importance of love languages*. The Shorthorn. https://www.theshorthorn.com/life_and_entertainment/uta-students-discuss-the-importance-of-love-languages/article_2048edee-6a4f-11eb-8af8-c3738f25402d.html (diakses 21 Maret 2024 11.12 WIB)

